

***A CHRISTIAN ETHICAL STUDY ON THE IMPACT OF MOUNTAIN
EVOLUTION, IN A SOCIAL ECOLOGICAL ENVIRONMENT, IN MALANU
KELURAHAN, SORONG UTARA DISTRICT, RT 002/006***

**ETIS KRISTEN TERHADAP DAMPAK PENGUSURAN GUNUNG, DALAM
LINGKUNGAN SOSIAL EKOLOGIS, DI KELURAHAN MALANU DISTRIK
SORONG UTARA, RT 002/006**

Wiesye A. Wattimury,^{1*} Susana Matitaputty²

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi, Universitas Kristen Papua
Jln.F.Kalasuut,Malanu Sorong 94512,Papua Barat Indonesia

²Fakultas Teologi, Program Studi Teologi, Universitas Kristen Papua
Jln.F.Kalasuut,Malanu Sorong 94512,Papua Barat Indonesia

Email : wiesyeelias@gmail.com,

ABSTRACT : *Protecting and maintaining the environment with all its contents and possibilities as an heirloom that God has prepared for all living creatures on this earth, humans need to preserve and maintain it properly from generation to generation "is one of the fundamental principles, which underlies the modern environmental management system as follows: supporting components. For this, the balance between social economy and ecology. Must be created through all human activities.*

In accordance with the above objectives, the writing of this journal aims to analyze the problems that occur, ethically Christian, the impact of the eviction of the mountain, with economic motivation which has an impact on the social environment but ultimately pollutes the environment.

Key Words : *Ethic, Sosial, ekologi*

ABSTRAK : Menjaga dan memelihara lingkungan hidup dengan segala isi dan kemungkinan sebagai harta pusaka yang Allah telah siapkan untuk semua makhluk hidup dimuka bumi ini maka manusia perlu melestarikan dan menjaga dengan baik secara turun temurun “ adalah salah satu prinsip fundamental, yang mendasari sistim pengelolaan lingkungan moderen berikut sebagai komponen sarana penunjang. Untuk hal inilah maka keseimbangan antara ekonomi social dan ekologi. Harus dapat tercipta melalui semua kegiatan manusia.

Sesuai dengantujuan di atas, maka penulisan Jurnal ini bertujuan untuk menganalisa masalah yang terjadi, secara etika Kristen dampak dari Penggusuran Gunung, dengan Motifasi Ekonomi yang berdampak bagi lingkungan social tetapi pada akhirnya mencemari Lingkungan

Kata Kunci : *Etika, sosial ekologi*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergaulan hidup manusia pada kenyataannya, berlangsung dalam suatu tempat hidup yang disebut lingkungan hidup. Tempat dimana pergaulan hidup itu berlangsung sungguh sungguh harus diperhatikan demi terjamin kelestarian lingkungan itu sendiri. Dengan kata lain antara manusia itu berada mestinya terdapat keseimbangan. Manusia menjadi sadar bahwa kepentingan hidupnya akan terpelihara dan terjamin, apabila tempat hidup manusia juga dijamin.

Dengan tumbuh pengertian dan kesadaran untuk memelihara dan melindungi lingkungan hidup itu ada dasar hukum yang mengaturnya. Dasar hukum di Indonesia

dasar hukum untuk melaksanakan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) adalah ketentuan pasal 16 UULH, yang pelaksanaannya diatur dengan peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1986 yang mulai berlaku pada tanggal 5 Juni 1987.

Pasal 16 UULH berbunyi sebagai berikut : Setiap rencana yang diperkirakan mempunyai dampak penting terhadap lingkungan wajib dilengkapi dengan analisis mengenai dampak lingkungan yang pelaksanaannya diatur dengan peraturan pemerintah”.

Penjelasannya adalah :

Pada dasarnya semua usaha dan kegiatan pembangunan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup. Perencanaan awal suatu usaha atau kegiatan pembangunan sudah harus memuat perkiraan dampaknya yang penting terhadap lingkungan hidup, baik fisik maupun non fisik, termasuk sosial budaya, guna dijadikan pertimbangan apakah untuk rencana tersebut perlu dibuat analisis mengenai dampak lingkungan.¹

Hal ini berarti bahwa pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah semata seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan sebagainya atau kepuasan batiniah saja seperti pendidikan, rasa aman , bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggung jawab, rasa keadilan dan sebagainya melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya.

Disamping itu bangsa Indonesia menghendaki pula keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan , manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam lingkungan yang ada disekitar, keselarasan antara cita cita hidup dunia dan mengejar kebahagiaan diakhirat nanti , karena kehidupan manusia dengan masyarakat yang serba selaras adalah tujuan akhir pembangunan nasional yang secara ringkas disebut masyarakat maju,adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Antara manusia, masyarakat dengan lingkungan terdapat hubungan timbal balik yang selalu harus dibina dan dikembangkan agar tetap dalam keseimbangan yang serasi dan harmonis..

Untuk itu apabila lingkungan hidup menjadi tercemar dan rusak maka akan merupakan suatu bahaya yang mengancam serta merusak hidup dan kehidupan bangsa. Kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup adalah merupakan kelengahan manusia dalam memperlakukan alam.

Suatu kaitan penting demi pembangunan berwawasan lingkungan adalah analisa terhadap sejauh mana dampak atau pengaruh-pengaruh yang timbul terhadap suatu kegiatan yang direncanakan. Prinsip demikian didasarkan pada sistim analisa dampak lingkungan (AMDAL)

Analisa mengenai dampak lingkungan,menunjukkan pada pengertian, bahwa setiap rencana aktivitas manusia khususnya dalam rangka pembangunan , dinegara Republik Indonesia, Propinsi Papua Barat, Kota sorong dan khususnya daerah Malanu Distrik Sorong Utara RT. 003 RW 005 di kelurahan Malanu. Dampak dan perubahan terhadap lingkungan perlu dikaji (dianalisa) lebih dahulu secara saksama. Atas dasar kajian ini akan dapat diidentifikasi dampak-dampak yang akan timbul, baik yang bermanfaat , maupun yang merugikan bagi kehidupan manusia.

Dari uraian diatas ternyata masih juga terjadi pengusuran gunung dan pencemaran terhadap lingkungan hidup misalnya yang terjadi pada daerah Malanu Distrik Sorong Utara khususnya RT. 003 RW. 005 di kelurahan Malanu.

¹ Niniek Suparni, *Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan* (Jakarta:Sinar Grafika,1994), 90.

Berbagai dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut antara lain udara sudah tidak sehat tercemar dengan debu akibat aktifitas kendaraan yang lalu lalang membawa material, sehingga mengganggu pernapasan, apabila hujan maka lingkungan tersebut digenangi dengan lumpur sekaligus tumbuh-tumbuhan yang ada menjadi mati, namun sepertinya pemerintah sebagai pemberi ijin kepada pengusaha tidak ada tindakan pencegahan, untuk mengurangi dampak bahkan juga sebagai pemilik tanah sepertinya tidak peduli dengan keadaan tersebut.

Dari berbagai realita permasalahan yang dialami, Maka saya dapat memaparkan beberapa masalah yang diakibatkan oleh penggusuran gunung, yang perlu dikaji dari segi etika Kristen.

Yang saya amati dampak penting yang akan dihadapi lewat kegiatan penggusuran gunung khususnya di kelurahan Malanu distrik saorong Utara ini adalah :

1. Luasnya wilayah penyebaran dampak akibat dari kegiatan penggusuran gunung tanpa disertai dengan melihat dampak yang ditimbulkan sehingga bukan saja pencemaran ini terjadi didaerah malanu distrik sorong utara RT 003 RW 005 namun secara berkala akan terus menyebar ke RT – RT lain yang ada disekitarnya
2. Lamanya dampak berlangsung, dampak yang ditimbulkan memerlukan waktu yang sangat lama untuk dapat kembali menjadi normal seperti semula.
3. Dikarenakan sudah terjadi pengendapan yang begitu tinggi akibat hujan membawa tanah dari hasil olahan atau penggusuran tersebut.
4. Banyaknya komponen lingkungan yang akan terkena dampak. Komponen komponen yang terkena dampak antara lain kesehatan masyarakat yang ada disekitar tempat penggusuran, ekosistem seperti tumbuh-tumbuhan didalamnya juga termasuk lingkungan udara, aliran air menjadi dangkal dan binatang binatang yang ada ikan, katak, ular yang dulu begitu banyak didaerah tersebut sekarang sudah jarang ditemui karena lingkungan mereka telah menjadi rusak.

Dengan memperhatikan alasan- alasan diatas maka saya cenderung memilih judul “ **Kajian Etis Kristen Terhadap dampak penggusuran gunung dalam lingkungan sosial ekologi, di Kelurahan Malanu Distrik Sorong Utara, khususnya RT 002, RW 006**”

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang menjadi dasar sehingga dilakukannya, penggusuran gunung di Kelurahan Malanu Distrik Sorong Utara, khususnya RT 002/RW 006
2. Apakah dampak dari penggusuran gunung di Kelurahan Malanu Distrik Sorong Utara, khususnya RT 002/RW 006 terhadap lingkungan sosial ekologis?
3. Bagaimanakah etika Kristen berperan dalam pengambilan keputusan etis Kristen, sebagai upaya berTeologi, terhadap penggusuran gunung di Kelurahan Malanu Distrik Sorong Utara, khususnya RT 002/RW 006”

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mencari tahu dasar dilakukannya penggusuran gunung di Kelurahan Malanu Distrik Sorong Utara, khususnya RT 002/RW 006”
2. Untuk mencari tahu dampak yang akan timbul dari penggusuran gunung di Kelurahan Malanu Distrik Sorong Utara, khususnya RT 002/RW 006” dalam lingkungan sosial ekologis.
3. Untuk mencari tahu pengambilan keputusan etis Kristen sebagai upaya Berteologi Kristen terhadap penggusuran gunung di Kelurahan Malanu Distrik Sorong Utara, khususnya RT 002/RW 006”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari penelitian ini agar semua pihak terkait dapat memahami arti dan nilai dari kehidupan. Sehingga dalam aktifitas kerja dapat memperhatikan nilai dari kehidupan.
2. Pemerintah daerah dapat memperhatikan prosedur dari dikeluarkannya ijin usaha secara khusus dalam hubungan dengan lingkungan hidup
3. Dapat memberikan pemahaman bagi Gereja secara khusus pada wilayah penelitian dalam upaya berteologi terhadap situasi yang dihadapi
4. Memberikan masukan dalam lingkungan akademik sebagai referensi dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan

II. KAJIAN TEORI

A. Teologi Penciptaan

Dalam proses penciptaanNya itu, maka Allah memiliki tujuan, yaitu demi kesejahteraan hidup seluruh ciptaan. Oleh karena itu apabila berbicara penciptaan, maka kita tidak dapat lepas dari hubungan antara Allah, manusia dan alam.

Proses penciptaan alam semesta oleh Allah, bermula dari yang tidak ada (Lat. *Ex nihilo*). Walaupun dari ungkapan “dari yang tidak ada” tidak terdapat secara langsung dalam Alkitab, namun gagasannya jelas diajarkan oleh Alkitab. (Kejadian.1:1-2 ;Mazmur.33:6; Yohanes.1:3 ; Roma.4:17 ; I Korintus.1: 28 ; Ibrani.11:3).² Hal ini mau menunjukkan kemahatinggihan Allah yang bebas dan berdaulat, serta ketergantungan segala sesuatu kepadaNya.³

Penciptaan dalam karya pertama Allah Tritunggal. Dalam karya itu, Ia memberi keberadaan pada segala yang ada yang sebelumnya tidak ada. Selain teks Kejadian 1-2, ada keterangan yang jelas mengenai penciptaan dalam tiap bagian Alkitab, misalnya kitab (Mazmur.90:2;102:26-27); tulisan para Nabi (Yesaya. 40:26-27 ; Yeremia. 10:12-13;Amos 4:13); kitab Injil (Matius. 19:4;Yohanes.1:3); surat-surat rasuli (Roma.1:25; I Korintus,11:9; Kolose 1:16) ; dan kitab Wahyu (4:11;10:6).

Berbicara kisah penciptaan maka kita tidak dapat lepas dari teks Kejadian 1-2. yang apabila kita lihat secara kosmogoni perjanjian lama, maka kitab Kejadian dengan jelas mengatakan bahwa dunia diciptakan Allah dengan sabda kreatif tanpa ada perlawanan apapun dari ilah lain. Kosmos berasal dari Allah yang transenden, bukan karena keharusan atau semacam kemerosotan yang ilahi sendiri, melainkan karena kemurahan hati Allah.⁴

Menurut ilmu tafsir Alkitab, Kejadian 1-2 ditulis oleh seorang pengarang yang hidup dalam pengasingan di Babilonia⁵ (587-538 SM)... mula- mula ia melukiskan “kaos” (*towuwabohu* : kekacauan,ketidakseimbangan)... penciptaan berjalan lancar selama 6 hari secara teratur. Puncaknya adalah penciptaan manusia sebagai citra Allah.

². Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), 103.

³. *Ibid.*, ..,104.

⁴. Thomas Hidya Tjaya, *Kosmos Tanda Keagungan Allah*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002), .., 46.

⁵. Celia Deane Drummond, *Teologi dan Ekologi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), .., 18.

Kisah penciptaan selama 6 hari dan hari ke 7 sebagai istirahat, hendak merestui, membenarkan dan menguduskan siklus minggu dalam tujuh hari menurut kebudayaan Israel.⁶ Yang sebenarnya ini mau memberikan satu landasan Teologi bagi usaha pemberian sabat setiap minggu, sebagai pegungkapan atas karya Allah selama penciptaan.

Konteks Kejadian 1-2, juga tidak terlepas dari realita kehidupan masyarakat di Babilonia. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat Babilonia, dibentuk dari mitos-mitos mengenai dewa-dewa, dalam hubungannya dengan penciptaan dunia. Oleh karena itu menurut pandangan Babel, dunia merupakan hasil pertentangan antara kuasa-kuasa kaos dan kuasa-kuasa ketertiban.⁷ Menurut kepercayaan orang-orang Babel, ilah-ilah merupakan panteon suatu dewan ilahi yang mengatur dan mempertahankan ketertiban dunia, di bawah Ilah utama (yaitu Marduk). Manusia diciptakan sebagai pelayan untuk para ilah. Dia harus takluk dan taan pada ilah-ilah, terutama dalam melaksanakan kultus dan ritus-ritus. Kultus tersebut perlu, demi melengkapi para ilah, supaya mereka dapat mempertahankan alam.⁸

Dari realita ini, maka teks Kejadian 1-2 yang menceritakan tentang penciptaan dunia, mau menekankan bahwa keberadaan dunia, bukanlah muncul larena adanya penggabungan diri dewa-dewa atau pertentangan antara dewa-dewa. Tetapi teks ini, mau menjelaskan bahwa dunia diciptakan hanya oleh karya Allah sendiri, tanpa melalui suatu proses pertentangan dengan dewa-dewa lain. Dan penciptaan ini adalah bukti dari kemurahan dan kasih Allah. Dunia ini bukanlah medan peperangan bagi berbagai kuasa alamiah yang dipersonifikasikan sebagai ilah-ilah. Melainkan dunia ini, dibatasi dan ditentukan secara mutlak oleh kuasa yang Tunggal, yang mengatasi segala kuasa alamiah.⁹ Melalui kuasaNya yang tunggal inilah, maka seluruh eksistensi dunia, terutama manusia diberi arti. Tanpa kuasa dari Allah, maka dunia tidak memiliki arti. Ini mau menunjuk pula, bahwa keberadaan dunia adalah ungkapan dari kesatuan dan pikiran yang Ilahi. Dengan hal ini, maka keberadaan dunia memiliki identitas yang jelas.

Selanjutnya dalam hubungan manusia sebagai hasil ciptaan, maka dalam Kejadian 1-2:4a, manusia diposisikan sebagai ciptaan yang terakhir. Hal ini mau mencerminkan penyembahan. Karena dalam proses liturgi, figur yang paling penting biasanya datang belakangan.¹⁰ Namun pada lain pihak, teks ini mau menunjukkan satu silsilah (geneologi), yang di dalamnya manusia merupakan puncak atas ciptaan, sebagai pekerja atas apa yang telah Allah sediakan. Sebagai puncak tertinggi atas ciptaan, maka manusia membawa akan citra Allah untuk menyempurnakan ciptaan Allah, yang membawanya pada persahabatan dengan Allah.¹¹

Sedangkan dalam Kejadian 2 : 4b, manusia merupakan ciptaan yang diciptakan terlebih dahulu, untuk mengusahakan tanah, dan penamaan binatang-binatang. Hal ini

⁶ Franz Dahler, Eka Budianta, *Pijar Peradaban Manusia*, (Yogyakarta : kanisius, 2000), ,134.

⁷ TH. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), , 40.

⁸ *Ibid.*, , 42.

⁹ Vriezen,.., 64-65.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ . Thomas, 46.

mau mengungkapkan tentang satu pembentukan aturan.¹² Pada bagian ini juga mau dikatakan juga bahwa hidup dalam diri manusia adalah nafas, yang dimulai oleh nafas Allah sendiri. Manusia dipanggil untuk menjaga dan menyempurnakan ciptaannya. Namun ia harus menolak godaan untuk menyamai pengetahuan Allah.¹³ Satu proses pembentukan manusia oleh Allah dari debu tanah dan kemudian Allah menghembuskan nafas kehidupan ke hidung manusia, mau menunjukkan bahwa manusia menjadi makhluk yang hidup menurut gambar Allah. Disinilah hubungan manusia dengan dunia dan alam sekitarnya sangat erat. Bahkan dari pandangan ekologis tentang manusia, dapat dikatakan bahwa manusia itu tergantung dari alam untuk hakekat (esensi) keberadaannya.¹⁴

Satu proses pemberian nafas dari Allah, juga mau menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang hidup dalam alam yang nyata dan bukan hayalan. Dalam kenyataannya itu maka manusia ditempatkan dalam alam. Dalam alam itulah maka diperlukan suatu tanggung jawab, sebagai wujud perelepasian akan nafas hidup yang Allah berikan..¹⁵

Dengan berbagai uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa satu proses penciptaan oleh Allah, bukan hanya terbatas pada pengakuan Allah yang melebihi berbagai dewa-dewi kanaan pada saat itu. Tetapi mau menunjukkan pada Allah yang berkuasa atas segala sesuatu, entah itu atas berbagai macam dewa- dewi maupun atas berbagai hasil ciptaan.¹⁶ Oleh karena itu, maka dalam posisi manusia sebagai salah satu ciptaan Allah, tidak dapat melepaskan diri alam sekitarnya, maupun dalam lingkungan sosialnya. Sebab dalam korelasinya dengan alam maupun sesama, maka eksistensi manusia sebagai “gambar dan rupa Allah” dapat terwujud. Tetapi dalam eksistensi itu, manusia berhadapan dengan berbagai tantangan. Dalam tantangan inilah maka manusia diperhadapkan dengan keputusan antara yang mana kehendak Allah dan mana kehendak manusia. Untuk menjawab hal ini maka manusia harus kembali melihat makna kata “segambar dan serupa dengan Allah. Sebab yang ditakutkan adalah manusia salah mengartikan kata segambar dan serupa dengan Allah ini. Manusia berusaha untuk menemukan berusaha untuk menemukan dan menjadikan dirinya seperti Allah. Sebab sesungguhnya ialah, Allah tetaplah Allah sebagai pencipta dan manusia tetap manusia sebagai ciptaan. Oleh karena manusia berada di bawah Allah, menjadi tuan kedua atas ciptaan-ciptaan lainnya (bnd.Mazmur.8). kedudukan manusia seperti ini, mengandung tanggung jawab langsung kepada Allah.¹⁷

Dengan berbagai uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa, keberadaan ciptaan merupakan wujud akan kasih Allah terhadap manusia. dengan hal inilah, maka manusia yang merupakan ciptaan yang paling ulia dituntut untuk dapat merespon akan kasih Allah itu dalam hubungan korelasinya dengan lingkungan alam, dalam hal ini, lingkungan social dan ekologis. Dengan hal inilah maka pada bagian berikut penulis akan membahas makna dari lingkungan social ekologis dan kedudukan manusia di dalamnya.

¹². Celia, , 19.

¹³. Thomas, , 48.

¹⁴. A.A. Sitompul, *Manusia dan Budaya*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), ..2.

¹⁵. Franz Dahler,, 135.

¹⁶. Wismoadi Wahono, *Di sini Kutemukan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), ..80.

¹⁷. *Ibid.*, .. 81.

B. Hubungan Antara Etika Kristen Dengan lingkungan social ekologis

Untuk mengetahui hubungan antara etika dengan lingkungan social ekologis, pertama-tama perlu kita ketahui pengertian kata etika.

Kata etika asalnya dari beberapa kata Yunani yang hampir sama bunyinya yaitu *ethos* dan *ethos* atau *ta e'thika* dan *ta ethika*. Kata *ethos* artinya kebiasaan, adat. Kata *ethos* dan *ethikos*, lebih berarti kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melaksanakan sesuatu perbuatan.¹⁸

Etika juga adalah: ilmu atau studi mengenai norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa etika itu berbicara tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia; tentang apa yang benar, baik dan tepat.¹⁹ Etika mau membantu kita agar kita tidak hidup dengan cara ikut-ikutan saja, melainkan agar kita dapat mengerti sendiri mengapa kita harus begini dan begitu. Etika mau membantu, agar kita lebih mampu untuk mempertanggung-jawabkan kehidupan kita.²⁰

Di dalam prosesnya etika Kristen menghadapi manusia dengan berbagai pertanyaan: Siapakah kamu, apa yang kamu kehendaki, norma-norma mana yang mandjadi pedoman bagi perbuatan dan tindakanmu? dari sumber-sumber manakah kamu mengambil kekuatan untuk berbuat? kepada siapakah kamu mengabdikan dalam hidup dan usahamu? Apakah tujuan usaha dan perbuatanmu.²¹ Oleh karena itu maka etika bertalian dengan kelakuan orang-orang juga bagaimana seharusnya kelakuan orang-orang itu. Etika menyelidiki perbuatan-perbuatan dan memberi bimbingan supaya orang-orang dapat memperbaiki perbuatan-perbuatannya.²²

Berbicara mengenai etika Kristen, maka etika Kristen berusaha untuk menolong orang-orang untuk berpikir lebih terang tentang kehendak Allah supaya mereka dapat mengembangkan kehidupannya sendiri, dalam kehidupan masyarakat yang lebih sesuai dengan kehendak Allah itu.²³

Di dalam menganalisa akan persoalan etika, maka etika Kristen memiliki tiga pendekatan :

1. Deontologis : Berasal dari kata Yunani yang berarti “ Pengetahuan tentang keharusan atau kewajiban-kewajiban “(Deon = Wajib, LOGOS = Pengetahuan).²⁴ Yaitu cara berpikir yang mendasari diri pada prinsip, hukum, norma objektif yang dianggap harus berlaku mutlak dalam situasi dan kondisi apapun. Dalam etika Kristen cara berpikir ini biasa meletakkan hukum Allah

¹⁸ J. Verkuyl, *Etika Kristen bagian Umum*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), . 1.

¹⁹ Eka Darmaputra, *Etika Sederhana Untuk Semua, Perkenalan Pertama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), . 5.

²⁰ Franz Magnis –Suseno, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta : Kanisius, 1987), .14.

²¹ Verkuyl, . 11.

²² Malcolm Brownlee, *Pengambilan keputusan etis dan faktor-faktor di dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), .17.

²³ Brownlee, . 16.

²⁴ *Ibid.*, . 34.

sebagai satu-satunya norma yang tak dapat ditawar-tawarkan.²⁵ Etika kewajiban, merupakan nama lain dari pendekatan ini. Menurut penganut etika kewajiban, kehendak Tuhan dinyatakan dalam hukum-Nya, perintah-Nya dan kaidah-Nya... suatu tindakan adalah baik apabila tidak berlawanan dengan kewajiban yang diperintahkan dalam hukum Tuhan.²⁶

2. Teleleologis : Berasal dari kata Yunani yang berarti pengetahuan tentang akibat. (Teleos = Tujuan, akibat ; Logos = Pengetahuan)²⁷ Teleos artinya tujuan. Cara berpikir ini lebih menekankan pada tujuan dan akibat. Dia tidak berpikir menurut kategori “benar dan salah“, tetapi menurut kategori “baik dan jahat“.²⁸ Etika akibat merupakan nama lain dari model pendekatan ini. Etika akibat menurut penganutnya, kehendak Tuhan dinyatakan dalam maksud-Nya, rencana-Nya, dan tujuan-Nya.²⁹
3. Kontekstual : Di sini konteks situasi dan kondisi harus diperhitungkan secara seksama untuk mengambil keputusan. Dia lebih menekankan pada apa yang tepat. Richard Niebur (yang dikutip oleh Eka Darmaputra), memberi nama etika tanggung jawab.³⁰ Sejalan dengan kontekstual, maka menurut penganut etika tanggung jawab, kehendak Tuhan bukan dinyatakan dalam rencana-Nya atau hukum-Nya, melainkan dalam perbuatan-Nya... dalam arti bahwa manusia ia bertindak sebagai penjawab atau pemberi respons terhadap peristiwa-peristiwa di sekitarnya³¹

Dengan hal ini maka saya berpendapat, antara etika Kristen dan lingkungan social ekologis memiliki hubungan yang penting. Etika memberi makna dan warna khusus terhadap persoalan social ekologis, sehingga persoalan social dan ekologis kebudayaan yang muncul tidak merusak tatanan hidup manusia sebagai individu maupun dalam kehidupannya dengan masyarakat dan juga dalam ubungannya dengan alam semesta.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Ada 4 metode penelitian yang penulis pakai dalam studi penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi secara langsung. Observasi langsung adalah mengamati dan mendengar secara langsung dalam rangka mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena yang ada.³²

2. Wawancara

²⁵ Eka Darmaputra, . 10.

²⁶ Brownlee,, .34.

²⁷ *Ibid.* . 31.

²⁸ Eka Darmaputra, , . 12.

²⁹ Brownlee, ., . 31.

³⁰ Eka Darmaputra,. 15.

³¹ Brownlee, . 38.

³² Imam Suprayogo Tobroni, “*Metode penelitian Sosial Agama*” (Bandung: PT. Ramatja Ros Dakarya, 2001), 167.

Peneliti menggunakan jenis wawancara terbuka, yakni responden tahu mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud wawancara tersebut, dan mereka dapat memberikan informasi sebesar-besarnya.³³

3. Studi Pustaka

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan beberapa literatur untuk menunjang penulisan.

Dalam mengumpulkan data, dapat dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang menunjang penelitian yang sedang dilakukan.³⁴

4. Populasi dan Teknik Sampel

Polpulasi adalah seluruh subjek penelitian.³⁵ Yaitu pribadi – pribadi yang terlibat dan dapat memberi keterangan mengenai judul penelitian.seluruh warga yang ada di wilayah Kelurahan Malanu Distrik Sorong Utara khususnya di RT 002 RW 006 yang berjumlah 80 KK . Namun dikarenakan keterbatasan waktu dan dana maka penelitian menggunakan teknik sampel bertujuan. Pengambilan sampel bertujuan ini didasarkan pada ciri-ciri, sifat-sifat atau karakter-karakter yang merupakan cir-ciri pokok populasi³⁶

Adapun banyaknya sampel yang diambil penulis sebanyak 36 Orang rsponden. Penetapan 36 Responden ini berdasarkan karateristik yang diambil dari responden, karakteristik yang dilihat dari responden adalah orang-orang yang dapat memberikan jawaban terhadap dampak yang mereka alami. Oleh karena itu, responden yang penulis pilih adalah, pekerja penggusuran gunung, pemilik lahan, masyarakat sekitar lokasi penggusuran, ketua RT, Ketua RW, pimpinan kelurahan setempat dan Dinas lingkungan hidup kota Sorong.

IV. PEMBAHASAN

A. Penggusuran gunung pasir dalam hubungan lingkungan sosial

Dalam menganalisis hubungan ini, maka ada beberapa dimensi, yang coba saya kemukakan. Antara lain :

- Dimensi ekonomi.
Apabila kita melihat dari segi ekonomi, maka ada beberapa hal yang menyebabkan penggusuran gunung pasir dijadikan sebagai pekerjaan utama antara lain. *Pertama*, penggusuran gunung pasir memberikan keuntungan yang sangat besar, jika dibandingkan dengan pekerjaan yang lain. Dikatakan besar, karena apabila kita hitung secara matematis, minimal keuntungan 1 hari dari penggusuran gunung pasir adalah Rp.1.200.000 juta rupiah (Rp.150.000 x 8 Truck pasir). Keuntungan ini hanya apabila 1 hari mereka mengangkut 8 Truck pasir. Sedangkan dari hasil wawancara, jumlah pasir yang dapat dikeluarkan selama 1 hari berkisar 8-15 Truck. Hal inilah yang mengakibatkan mereka sangat tertarik untuk bergelut dalam bidang penggusuran gunung pasir. *Kedua*,

³³ Moleong., 150.

³⁴ Merdalis, "*Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*" (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 79.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta,1988),.13.

³⁶ Ibid., 128

keuntungan dari penggusuran gunung pasir bisa didapat dengan cepat. Dengan demikian maka, keberadaan penggusuran gunung pasir dengan keuntungan ekonominya tidak dapat kita pisahkan dari realita ekonomi masyarakat yang bekerja di penggusuran gunung pasir.

- Dimensi sosial

Dalam hubungan dengan kehidupan sosial, maka dapat kita lihat, Hal lain yang dapat kita lihat juga, bahwa ada pola perilaku yang mau menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai sebagai suatu realitas sosial. Sebab melalui eksistensi dari penggusuran gunung pasir ini, kita dapat melihat adanya nilai *kerjasama*, *keadilan* yang memuat unsur *saling percaya*. Dikatakan ada nilai kerjasama, sebab, keberadaan dari penggusuran gunung pasir tidak akan lengkap tanpa adanya kesatuan dalam kerja kelompok. Keberadaan Pemilik lahan, Pemilik Truck, pekerja, tidak akan berarti tanpa adanya kesatuan kerja kelompok.. sebab melalui kerjasama inilah maka hasil penggusuran akan didapat.. Nilai keadilan juga nampak dalam eksistensi penggusuran gunung pasir ini. Keadilan dalam hal ini lebih diarahkan pada proses pembagian hasil setelah penjualan. Dimana pembagian dilakukan secara merata terhadap 3 bagian, yaitu (Pemilik lahan, pekerja dan pembantu.). Dengan hal ini maka dapat dikatakan bahwa keberadaan penggusuran gunung pasir mau menunjukkan suatu hubungan sosial yang “sehat” tanpa ada perbedaan status sosial. Sebab melalui penggusuran gunung pasir maka kita dapat melihat ada semangat kerjasama, gotong royong, mengatur bersama, berorganisir dalam membentuk satu rantai kerjasama Faktor

B. Penggusuran gunung pasir dalam hubungan dengan lingkungan ekologis.

Dari hasil wawancara, didapati bahwa keberadaan aktifitas kerja penggusuran pasir hanya menitik beratkan pada persoalan ekonomi. Hal ini kemudian berdampak pada tidak dipedulikannya standar kerja yang harus didasarkan pada analisis mengenai dampak lingkungan hidup (AMDAL), yang dikeluarkan oleh pemerintah. hal ini mau menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pengusaha dan pekerja mengenai lingkungan hidup sangatlah rendah. Hal ini kemudian terwujud pada pola tindak dari pengusaha penggusuran gunung pasir yang tidak mempedulikan akan dampak dari aktifitas mereka dalam hubungan dengan pencemaran lingkungan. Padahal fakta membuktikan bahwa telah terjadi polusi udara yang dapat membahayakan bagi makhluk hidup terlebih khusus manusia yang terancam dengan gangguan pernapasan, ataupun bahaya banjir yang diakibatkan oleh penebangan pohon. Hal ini juga sebenarnya akan berdampak bagi upaya penanggulangan global warming yang sementara digalakan oleh dunia melalui program *go green*. Jikalau realita ini tidak diperhatikan, maka tanpa sadar masyarakat Malanu Kampung sementara merusak akan kehidupan dunia.

C. Kajian Etika Kristen

1. Deontologis

Deontologis, adalah cara berpikir etis yang mendasarkan diri kepada prinsip, hukum, norma obyektif yang dianggap harus berlaku mutlak dalam situasi dan kondisi apapun juga. Etika yang deontologist, karena berbicara tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam etika Kristen, cara berpikir deontologis adalah cara melakukan penilaian etis yang meletakkan Hukum Allah sebagai satu-satunya norma yang tidak

dapat ditawar-tawar. Suatu tindakan dapat dikatakan benar apabila sesuai dengan Hukum Allah.³⁷

Prinsip pengambilan keputusan etis “deontologis” bila dikenakan pada tata nilai yang ada pada pekerja penggusuran gunung, maka dapat lah di tegaskan, bahwa apa yang telah dilakukan oleh mereka (pekerja penggusuran gunung), dalam mengolah material pasir adalah merupakan suatu tindakan pengrusakan alam. Pasir yang diambil setiap harinya secara logis akan berdampak bagi hilangnya lahan hijau, sebagai daerah serapan air dan upaya pencegahan global warming, yang kemudian menimbulkan kegersangan lahan dan polusi udara mengakibatkan kestabilan ekosistem menjadi hilang karena ulah dari pekerja penggusuran gunung. Secara *deontologis*, pekerja penggusuran gunung telah melakukan tindakan penyelewengan terhadap makna perjanjian yang telah Allah ikat antara Allah dan manusia. Semua yang diciptakan oleh Allah di bumi adalah baik dan kudus adanya. Allah mengasihi semua ciptaanNya dengan demikian perjanjian yang telah dibuat antara Allah dan manusia mengandung makna *ekosfera* dimana nilai ketergantungan antara manusia dan ciptaan lain menjadi syarat dari maksud-maksud perjanjian. Perjanjian Allah dengan Adam (Kejadian 3), dengan Abraham (Kejadian 15, 17), dengan Musa (Keluaran. 19:5), dengan Daud (Mazmur 89) dan seluruh manusia adalah perjanjian mencakup semua alam.

Mengolah hasil alam untuk mencukupi kebutuhan ekonomi adalah merupakan suatu maksud yang baik. Tapi mengeksploitasi alam tanpa memikirkan efek dari hasil kerja adalah merupakan suatu tindakan yang bertentangan dengan iman Kristen. Oleh karena bumi dipercayakan kepada seluruh manusia, sumber-sumber dan penggunaannya dimaksudkan untuk dapat diperoleh oleh semua orang. Cerita penciptaan tidak dapat dipakai untuk membenarkan penggunaan dan pemilikan pribadi, karena bumi dipercayakan kepada umat manusia secara keseluruhan.

1. *Teleologis*

Teleos, artinya : tujuan. Cara berpikir teleologis ini bukan tidak mengacuhkan hukum. Ia tahu betul apa yang benar dan apa yang salah, tapi itu bukan ukuran terakhir yang penting adalah tujuan dan akibat. Cara berpikir etis yang teleologis, tidak berpikir menurut kategori “benar” dan “salah”, tetapi menurut kategori “baik” dan “jahat”. Betapa pun salahnya suatu tindakan tetapi bertujuan baik adalah baik. Betapa pun benarnya tetapi bertujuan jahat adalah jahat.³⁸

Melalui pendekatan teleologis, maka dapatlah ditegaskan bahwa, aktifitas pengambilan material pasir setiap hari, yang pada akhirnya menimbulkan ancaman terhadap alam dan kehidupan manusia adalah merupakan sesuatu yang salah, salah tapi apa boleh buat dari kesalahan tersebut, sebab dari pekerjaan inilah pekerja penggusuran gunung bisa mencukupi kebutuhan ekonomi. Keberadaan gunung pasir di Malanu Kampung ini, merupakan mata pencaharian pokok pekerja penggusuran gunung. Sebab dengan pekerjaan inilah, semua keluarga pekerja penggusuran gunung boleh hidup. Anak-anak mereka boleh sekolah bahkan dapat menyelesaikan pendidikan tinggi.

³⁷ Dr. Phil, Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua*, Perkenalan Pertama, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992, 10

³⁸ *Ibid*, 11-12

Bahkan aktifitas kerja ini juga dapat menghidupi kebutuhan hidup orang lain. *Salah tapi apa boleh buat. Dibalik kesalahan ada nilai kerja yang menghidupkan.*

John Stuart Mill³⁹, filsuf Inggris yang terkenal dengan utilitarianismenya, mempunyai dalil “The greatest good for the greatest number,” Menurut Mill, sebuah tindakan dapat dikatakan “baik”, apabila ia bertujuan dan berakibat membawa “kebaikan yang paling besar bagi sebanyak mungkin orang”.

Tindakan pekerja penggusuran gunung adalah merupakan suatu bentuk perbuatan yang baik, karena di dalamnya terdapat nilai kehidupan yang membahagiakan diri sendiri, keluarga dan orang lain. “Kebahagiaan” yang diberikan oleh mereka kepada orang lain merupakan suatu kebaikan besar yang harus dihormati. Aristoteles seorang filsuf Yunani dalam bukunya NICOMACHEAN ETHICS, menjelaskan demikian⁴⁰ :

“Kebahagiaan adalah sesuatu yang final, serba cukup pada dirinya dan tujuan dari segala tindakan...”. Jadi semua tindakan yang bertujuan untuk membahagiakan orang lain atau diri sendiri, atau berakibat pada membuat orang lain atau diri sendiri bahagia, adalah “baik”.

Kita mungkin telah puas bahwa apa yang dilakukan oleh pekerja merupakan suatu kebaikan yang dapat mendatangkan kebahagiaan baik. Jahat tapi apa boleh buat, dalam kejahatan ada kebaikan. Tidak sampai di sini penilaiannya, mengapa ? di dalam pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja penggusuran gunung, selain mendatangkan keuntungan, dapat mendatangkan kerugian kepada orang lain. Benar tapi bertujuan jahat “salah”. Pengambilan material pasir setiap hari dapat menyebabkan erosi dan banjir, polusi udara, global warming . Bukan hanya itu tapi makhluk hidup lainnya di dalam alam ini akan tereliminasi dari alamnya, tempat makhluk hidup itu mengembangbiakkan dirinya guna kebutuhan-kebutuhan sistem ekosistem.

Alam yang rusak adalah merupakan buah karya tangan-tangan manusia yang masih terlilit dalam kehidupan keberdosaan. Kalau erosi terjadi, pengendapan lumpur bertambah di perairan laut, maka terumbu karang akan tertutup oleh lumpur, dengan demikian segala yang hidup di laut juga akan mati karena terumbu karang merupakan bagian dari fungsi ekosistem yang penting bagi seluruh biotik laut. Hutan yang tandus dan gersang telah membuat air tidak dapat diresap oleh tanah karena tanah telah mengalami penjenuhan. Maka banjir dan tanah longsor dapat mendatangkan musibah besar bagi manusia. Hal ini juga sejalan dengan polusi udara yang terjadi yang dapat mengakibatkan gangguan pernapasan bagi masyarakat setempat. Ataupun dampak pemanasan global akibat tidak dilakukannya penanaman ulang terhadap penebangan pohon dalam wilayah kerja penggusuran pasir.

2. Kontekstual

Kontekstual adalah merupakan cara berpikir yang terletak pada apa yang secara universal “benar” atau pun apa yang secara universal “baik”, tetapi didasarkan pada pemikiran apa yang secara kontekstual paling bertanggung jawab.⁴¹

³⁹ *Ibid*, 12

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid.*,15

Tanggung jawab moral adalah merupakan pilihan yang harus diambil dalam setiap situasi “konteks” yang ada. Pekerja penggusuran gunung telah mengambil keputusan untuk mengambil material pasir, menebang pohon dilokasi kerja yang pada akhirnya mengakibatkan pencemaran lingkungan, merupakan satu hal yang tidak dapat kita pungkiri. Semua yang dilakukan hanya dilatarbelakangi oleh permasalahan kebutuhan ekonomi keluarga, dan keterbatasan pendidikan dan lapangan pekerjaan.

Dari segi ini, maka keputusan untuk beraktifitas dalam pekerjaan ini merupakan keputusan yang dianggap bertanggung jawab berdasarkan situasi yang ada, dimana tingkat kebutuhan manusia semakin meningkat, persaingan kerja yang mengutamakan tingkat pendidikan dan ketrampilan bekerja sangat diutamakan.

3. *Kesimpulan*

Dari ketiga bentuk penilaian etis di atas yang disebut sebagai tiga prinsip pengambilan keputusan etis, maka penulis melihat bahwa dalam rangka kerja berteologi secara kontekstual, maka rumusan etis teologi kristenlah yang harus dijadikan dasar sebagai *master plan* teologi yang kontekstual. Dengan demikian penulis akan menjelaskan mengenai pengambilan keputusan berdasarkan pendekatan Etika Ekologi Alkitab (Etika Kepelayanan, Etika Solidaritas, Etika Damai Sejahtera).

4. *Etika (kepelayanan, solidaritas, damai sejahtera)*

a. *Etika Kepelayanan*

Dalam uraian teologis telah dikemukakan bahwa alam ciptaan Allah dipercayakan kepada manusia untuk dikelola supaya dapat dipergunakan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup “ekonomi”. Namun, harus disadari bahwa dalam menjalankan mandat atau kepercayaan dari Tuhan itu manusia “pekerja penggusuran gunung” telah melakukan pengelolaan yang terfokus pada pengeksploitasian dan kurang memperhatikan sisi pemeliharaan, padahal kedua sisi itu sangat penting dalam rangka melaksanakan mandat Allah kepada manusia sebagai mitra Allah yang menerima kehormatan itu.

Dengan mengandalkan rasio manusia mulai melihat alam sebagai objek (*Paham Antroposentrisme*). Manusia melihat penting kalau alam dapat memberikan nilai bagi kehidupan manusia. Alam yang dilihat sebagai objek dan dapat mendatangkan keuntungan karena nilai alam itu telah melahirkan ‘materialisme’. Alam hanya dipandang bernilai ekonomi tidak mempunyai nilai ekologis. Inilah yang merupakan suatu kekeliruan manusia melalui penilaian dan tindakannya terhadap alam.

Etika lingkungan hidup dalam konteks Etika Kristen mengisyaratkan perlunya manusia menyadari kedudukannya, sebagai manajer/pengusaha, pekerja bahkan pelayan dan bukan tuan atau pemilik. Karena alam buatan/ciptaan Allah adalah merupakan milik Tuhan sepenuhnya manusia cuma meminjamnya, karena kasih Allah maka dipercayakan alam dan semua makhluk kepada manusia. Dapatlah ditegaskan bahwa semua yang dilakukan terhadap alam harus didasari oleh pemikiran etis Kristen, maka haruslah dimengerti oleh para pekerja penggusuran gunung di Wilayah RT 002,RW 006, bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah merupakan suatu bentuk tindakan pelayanan kepada sesama makhluk dengan melandaskan prinsip kasih universal terhadap sesama ciptaan.

Etika Kristen haruslah dilihat dalam perspektif pelayanan bukan sebaliknya “kekuasaan”. Dalam penebusan “pekerja penggusuran gunung” yang telah dibaharui sebagai ciptaan baru, harus menempatkan tugas penguasaan terhadap alam sebagai pemikiran etos kristiani guna tugas pelayanan guna memberitakan kabar suka cita kepada semua makhluk. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa dari segi etika Kristen dapat dibangun suatu etika lingkungan yang memperhatikan tanggung jawab ekologi terhadap ciptaan Allah, seimbang dengan tanggung jawab ekonomi. Dalam perspektif etika Kristen, maka pekerja penggusuran gunung harus mengedepankan norma *penghambaan* sebagaimana dilakukan oleh Kristus dalam pelayanannya untuk membaharui dunia dan seluruh ciptaan. Dalam konteks etika lingkungan, kepelayanan melalui dasar penciptaan, perjanjian, penebusan dan karya harus menjadi dasar dalam segala pengambilan keputusan yang dapat membaharui bumi dan memberikan kesejahteraan kepada seluruh makhluk.

2. *Etika Solidaritas*

Manusia dan alam adalah sesama ciptaan, dengan keistimewaan yang adapada manusia sebagai gambaran *Imago dei*, bahkan diberikan rasio “akal budi”, maka kesadaran adalah menjadi keutamaan dalam pengambilan keputusan untuk secara sadar memelihara alam ciptaan guna kepentingan kehidupan manusia di muka bumi. Rasio telah mengadakan kesadaran dalam diri manusia bahwa aku ada karena aku dalam ciptaan yang lain ada dan penting bagi aku.

Solidaritas Allah telah nyata dalam janji-Nya untuk menebus dunia ini karena anugerah dan kasih-Nya. Menjadi ciptaan baru dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Menuntut manusia untuk meletakkan etika solidaritas kepada sesama ciptaan, sebagai mana Allah mengasihi ciptaanNya terlebih dahulu melalui pemeliharaannya atas semua makhluk guna kehidupan manusia, supaya manusia dapat memuliakkan Allah lewat alam yang menjadi bentuk pernyataan Allah.

Dari segi etika, adanya hubungan yang erat sebagai sesama ciptaan, maka dalam hubungan manusia dengan alam ada rasa kebersamaan dan keterikatan yang bertanggung jawab dengan alam. Jadi, Karena manusia dan alam adalah sesama ciptaan, maka selain menjaga dan memelihara, manusia perlu pula mengembangkan sikap solidaritas terhadap alam. Solidaritas berarti bahwa manusia mengembangkan sikap dan perilaku menghargai alam dalam konteks sebagai sesama ciptaan. Dalam konteks etika solidaritas, manusia bertanggung jawab untuk sungguh-sungguh hidup dalam keharmonisan dan keserasian dengan alam. Yang disebut dengan hidup dalam persekutuan “*koinonia*” dengan alam.

3. *Etika Damai Sejahtera*

Etika damai sejahtera merupakan bagian integral dari etika kepelayanan dan etika solidaritas yang bersumber pada solidaritas Yesus melalui Pelayanannya guna membebaskan manusia dari segala sistim-sistem duniawi yang membelenggu manusia dan semua makhluk dalam penindasan pada akhirnya kematian menjadi akhir dari kekerasan yang dijalankan oleh penguasa-penguasa dunia yang lalim. Teologi penciptaan memberikan gambaran kepada kita bahwa Allah mencipta karena Dia

menghedaki kehidupan lain di samping diri-Nya dan Dia berkenan atas kehidupan yang diciptakan-Nya itu supaya mengalami damai sejahtera.

Etika damai sejahtera menekankan pada keistimewaan dari kemanusiaan. Dengan demikian dapatlah dipertanyakan, apakah kemanusiaan bersifat Bunuh Diri ? Aku dan aku yang lain memang senang membunuh (menghabisi) spesies kita sendiri dalam spesies-spesies yang lain. Tugas mencegah pembunuhan-diri sendiri dan pembunuhan yang lebih besar lagi sangat mendesak dan merupakan keharusan etis dalam hal ini tuntutan etika damai sejahtera.

Etika damai sejahtera adalah etika pembebasan yang di dalamnya manusia terbebas dari ketakutan. Alam yang rusak, bumi yang usang telah menjadi momok yang menakutkan. Sebab ketika bukit dan gunung yang tandus akan berdampak pada krisis makhluk hidup dan krisis sumber-sumber kehidupan “kesulitan air, udara yang kotor, tidak ada bahan makanan). Manusia hidup dalam penderitaan, pada akhirnya kematian akan menghantui pemikiran manusia.

Carilah Tuhan maka kamu akan hidup (Amos 5 : 6a), merupakan dasar Teologi yang harus dideklarasikan kepada semua orang percaya untuk hiduplah dalam Roh yang membawa pada kebenaran. Roh Kristus yang tinggal dalam setiap orang percaya, akan menuntun dan menjadi dasar pemikiran etis guna menciptakan damai sejahtera dalam setiap kata dan perbuatan. Dan itulah yang disebut dengan ibadah yang sesungguhnya. Kedatangan Kristus di bumi adalah untuk memulihkan damai sejahtera yang telah hilang karena keberdosaan manusia. Karya penebusan yang dilakukan oleh Allah telah menjadikan kita sebagai manusia baru dan mendapat tempat dalam keselamatan yang disediakan oleh Yesus. Dalam penebusan tercakup makna pendamaian. Dimensi pendamaian mencakup seluruh bumi dengan segala isinya. Pendamaian yang dimaksud juga menyangkut pendamaian ekosfera yang termasuk dalam janji pengharapan mengenai masa depan (Roma. 8 : 19-25). Dengan dasar etika damai sejahtera maka langit dan bumi baru akan menjadi nyata dan dapat membawa kesejahteraan bagi semua makhluk.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kelurahan Malanu Distrik Sorong Utara, khususnya RT 002/RW 006, merupakan salah satu wilayah yang dapat dikatakan memiliki potensi sumber daya alam, secara khusus tambang pasir. Sehingga ini merupakan aset penting dalam upaya pembangunan di wilayah kota dan kabupaten Sorong.

Keberadaan penggusuran gunung, ternyata hanya terfokus hanya pada nilai ekonomi dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan hidup, tanpa memperhatikan analisis terhadap dampak yang akan timbul dari aktifitas terhadap lingkungan hidup (AMDAL)

Aktifitas penggusuran gunung, ternyata mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, yang dibuktikan dengan adanya hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara pekerja, dan pemilik lahan. Aktifitas ini ternyata juga memberi dampak terhadap lingkungan hidup, yaitu dengan terjadinya pencemaran lingkungan. Yang tentunya sangat membahayakan kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena, para pelaku dalam aktifitas ini tidak memahami arti lingkungan hidup dan maknanya bagi

kehidupan umat manusia dan juga para pelaku tidak memahami arti lingkungan hidup dalam bingkai iman Kristen.

Etika Kristen dalam kajiannya dapat memberi “pencerahan” melalui pendekatan etis kristen sebagai upaya pertanggung jawaban kita terhadap Allah sebagai pencipta. Dalam perilaku kita yang mau mekayani akan alam semesta dan mejadikan hidup ini penuh dengan damai sejahtera.

B. Saran

Diperlukan penanaman nilai “mengenai alam semesta” bagi semua masyarakat, dari lingkungan pendidikan formal (tingkat pendidikan PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi), maupun informal, melalui forum-forum diskusi yang didalamnya harus melibatkan semua para pekerja dan dinas terkait dalam lingkungan hidup.

Sosialisasi mengenai analisis dampak lingkungan hidup harus lebih diperhatikan pemerintah. Sehingga makna dari AMDAL akan lebih diperhatikan oleh pihak yang berwenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S., *Prosedur Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta,1988
- Brownlee, M., *Pengambilan keputusan etis dan faktor-faktor di dalamnya* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- C. Vriezen, Th., *Agama Israel Kuno*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001
- Dahler, F., Budianta, E., *Pijar Peradaban Manusia*, Yogyakarta : kanisius, 2000
- Darmaputra,E., *Etika Sederhana Untuk Semua, Perkenalan Pertama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Drummond, C.,D.,*Teologi dan Ekologi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001
- Hidya Tjaya, T., *Kosmos Tanda Keagungan Allah*, Yogyakarta : Kanisius, 2002
- Magnis –Suseno, F., *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* Yogyakarta : Kanisius, 1987
- Merdalis, “*Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* “Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Milne, B., *Mengenal Kebenaran*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003
- Suparni, N., *Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan* Jakarta:Sinar Grafika,1994

Tobroni,I.S., "***Metode penelitian Sosial Agama***" Bandung: PT. Ramatja Ros Dakarya, 2001

Verkuyl, J., ***Etika Kristen bagian Umum***, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000

Wahono,W., ***Di sini Kutemukan***, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000